

Implementasi Nilai Pancasila Pertama dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 6 Trenggalek Kelas 7

Sunarno¹, Muhamad Irwawan Siswantoro², Sania Berliana Ramadani³, Salamatul Nur Azizah⁴

STKIP PGRI Trenggalek

Email: sunarnostkiptrenggalek@gmail.com, irwawan185@gmail.com,
itsaniaberliana@gmail.com, azizahsalamal15@gmail.com

Abstrak. Di tengah berbagai tantangan pembentukan karakter peserta didik, penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, menjadi landasan penting dalam membangun karakter religius di lingkungan sekolah. Implementasi nilai Pancasila sila pertama merupakan salah satu upaya penting dalam pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Nilai "Ketuhanan Yang Maha Esa" tidak hanya dipahami sebagai dasar keimanan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VII. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bentuk penerapan nilai religius di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai sila pertama Pancasila dilakukan melalui berbagai kegiatan religius seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar keagamaan. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Penerapan kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran beribadah. Dengan demikian, implementasi nilai sila pertama Pancasila di sekolah mampu membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Kata Kunci: Karakter Religius; Pancasila; Sekolah; Sila Pertama; Siswa.

Abstract. Amid the various challenges in shaping students' character, the internalization of Pancasila values, particularly the first principle, serves as an important foundation for developing students' religious character in the school environment. The implementation of the first principle of Pancasila is an important effort in fostering students' religious character at school. The value of "Belief in the One and Only God" is not only understood as a foundation of faith but also as a guideline for developing students' discipline, responsibility, and moral character. This study aims to describe the implementation of the first principle of Pancasila in developing the religious character of seventh-grade students at SMP Negeri 6 Trenggalek. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews with the principal, Islamic Religious Education teacher, and seventh-grade students. The data were analyzed descriptively to identify the forms of

religious value implementation within the school environment. The results show that the implementation of the first principle of Pancasila is carried out through various religious activities, including Dhuha prayer, congregational Dhuhr prayer, joint prayers, Qur'an recitation, and commemoration of religious holidays. Teachers and the principal serve as role models in instilling religious values through habituation, guidance, and supervision of students' behavior. These activities have a positive impact on students' character development, particularly in improving discipline, responsibility, politeness, and awareness of religious worship. Therefore, the implementation of the first principle of Pancasila in schools can contribute to the development of students' religious character through consistent habituation and a supportive school environment.

Keyword : *First Principle; Pancasila; Religious Character; School; Students.*

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, merupakan landasan spiritual yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila ini tidak hanya menekankan pada keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga menegaskan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama serta menjamin adanya kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing (Septiani dkk., 2025). Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan demikian memiliki kedudukan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sila pertama Pancasila menjadi salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama dapat diwujudkan melalui sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi antarumat beragama, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Helmi dkk., 2025). Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga tercermin melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius perlu diarahkan pada proses penanaman dan penghayatan nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat penting diterapkan di sekolah karena mengandung nilai religius, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial yang

dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik. Jika difokuskan pada jenjang pendidikan menengah pertama, masa ini merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk karakter religius. Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral sehingga membutuhkan lingkungan yang dapat memberikan arahan dan pembiasaan positif. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. SMP sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Sholekah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik, seperti perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, serta menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, Sari (2021) menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan. Nilai-nilai yang ditanamkan perlu diwujudkan dalam kegiatan nyata agar peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Selain pembiasaan, keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan juga memiliki peranan penting karena peserta didik dapat belajar melalui contoh yang mereka lihat dalam kehidupan sekolah. Ketika nilai-nilai religius diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, peserta didik memperoleh lingkungan yang mendukung proses pembentukan sikap dan

perilakunya. Dengan demikian, penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sugiyono juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius siswa agar memiliki sikap disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sugiyono, 2020b). Pendapat tersebut diperkuat oleh Darnanengsih & Rusyaid (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Penerapan nilai sila pertama Pancasila dalam lingkungan sekolah pada akhirnya perlu dilihat sebagai suatu proses yang berlangsung secara menyeluruh. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pembentukan sikap yang mencerminkan nilai keagamaan, seperti kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, tanggung jawab terhadap tugas, kesantunan dalam berinteraksi, serta penghormatan terhadap orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik memahami bahwa nilai religius merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sesuatu yang dipelajari dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam menjembatani nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dengan perilaku nyata peserta didik.

Meskipun nilai-nilai religius telah banyak dibahas dalam konteks pendidikan karakter, penerapannya dalam kehidupan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan bagaimana nilai

tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan perilaku peserta didik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebatas pemahaman mengenai keimanan dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kesantunan yang ditunjukkan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam sikap dan kebiasaan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik jenjang sekolah menengah pertama. Kajian mengenai implementasi nilai sila pertama menjadi penting karena penerapannya tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dari proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten serta perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sekolah. Dengan melihat proses tersebut secara lebih mendalam, dapat diketahui bagaimana nilai Pancasila yang bersifat normatif diterapkan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII dengan memperhatikan bentuk kegiatan keagamaan, peran guru dan kepala sekolah, proses pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Penelitian ini juga melihat bagaimana penerapan nilai tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran beribadah peserta didik. Fokus tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak hanya sebagai nilai yang dipahami, tetapi sebagai nilai yang dibiasakan dan diwujudkan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks tersebut, sekolah menjadi lingkungan yang memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman

langsung dalam menerapkan nilai religius, baik melalui kegiatan ibadah maupun melalui interaksi dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan, hubungan antara guru dan siswa, sikap saling menghormati, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, implementasi nilai sila pertama perlu dilihat berdasarkan praktik nyata yang berlangsung dalam lingkungan sekolah.

Salah satu lingkungan pendidikan yang relevan untuk mengkaji proses tersebut adalah SMP Negeri 6 Trenggalek. Sekolah ini menjadi konteks penelitian untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” diterapkan dalam kehidupan sekolah dan bagaimana penerapannya berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII. Pemilihan siswa kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang awal sekolah menengah pertama sedang berada dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan baru sehingga pembiasaan nilai-nilai karakter menjadi bagian penting dalam perkembangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMPN 6 Trenggalek. Pemilihan SMPN 6 Trenggalek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan berbagai kegiatan keagamaan ke dalam budaya sekolah, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Program-program tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sekolah.

Namun, pelaksanaan berbagai program tersebut belum tentu mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter religius pada setiap peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, kurang khusyuk saat berdoa bersama, serta masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai religius, seperti berbicara

kurang sopan kepada teman maupun guru dan kurang bertanggung jawab dalam menjalankan aturan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program pembiasaan yang telah dilaksanakan sekolah dengan perilaku religius yang ditunjukkan oleh sebagian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan masa transisi dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru, sehingga pembentukan karakter, khususnya karakter religius, menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak awal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi nilai Pancasila sila pertama dilaksanakan dalam kegiatan sekolah, bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis memandang bahwa SMPN 6 Trenggalek merupakan lokasi yang tepat untuk mengkaji implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di SMPN 6 Trenggalek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMPN 6 Trenggalek, mulai dari proses pelaksanaan implementasi, upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada peserta didik, hingga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai tersebut dalam pembentukan karakter religius siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMPN 6 Trenggalek, menganalisis upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada peserta didik,

serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai tersebut dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek. Penelitian ini dilakukan secara alami sesuai kondisi yang terjadi di lapangan sehingga mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Trenggalek. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perwakilan siswa kelas VII, serta kepala sekolah. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* tahun 2020, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan masing-masing pihak terhadap implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai religius kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI juga memiliki pengetahuan mengenai perkembangan sikap religius siswa serta dapat memberikan informasi mengenai bentuk kegiatan, pembiasaan, dan keteladanan yang diterapkan dalam upaya membentuk karakter religius siswa.

Dengan demikian, guru PAI dipandang sebagai pihak yang memiliki informasi yang relevan mengenai proses implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Perwakilan siswa kelas VII dipilih karena siswa merupakan pihak yang secara langsung mengalami dan mengikuti berbagai bentuk kegiatan serta pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah. Siswa dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan yang dilakukan, serta perubahan sikap yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan perwakilan siswa juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai sila pertama dari sudut pandang pihak yang menjadi sasaran utama pembentukan karakter religius.

Sementara itu, kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam mengarahkan, menetapkan, dan mengawasi berbagai kebijakan serta program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah memiliki pengetahuan mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan program keagamaan, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Informasi dari kepala sekolah diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai sila pertama Pancasila pada tingkat kebijakan dan pengelolaan sekolah.

Pemilihan ketiga kelompok subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI memberikan informasi dari sisi pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan keagamaan, siswa memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung sebagai pihak yang mengikuti dan mengalami proses pembiasaan, sedangkan kepala sekolah memberikan informasi dari sisi kebijakan, pengelolaan, dan pengawasan program sekolah. Dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan ketiga kelompok tersebut, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek. Pemilihan tersebut sesuai dengan prinsip purposive sampling yang dikemukakan Sugiyono (2020), yaitu memilih sumber data berdasarkan

pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam kegiatan di sekolah. Adapun aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sikap religius yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, interaksi siswa dengan guru maupun teman yang mencerminkan nilai-nilai religius, serta peran guru dalam membiasakan dan menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada peserta didik.

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Pancasila, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas VII, dan beberapa siswa kelas VII untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan implementasi nilai Pancasila sila pertama, upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan keagamaan, jadwal dan tata tertib sekolah, program pembiasaan religius, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Trenggalek dengan fokus pada implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII. Proses penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu menentukan fokus penelitian, menetapkan subjek penelitian, serta menyiapkan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen untuk memperoleh data. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan perwakilan siswa kelas VII.

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti melaksanakan pengumpulan data secara langsung di SMP Negeri 6 Trenggalek. Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai berbagai kegiatan dan kebiasaan yang mencerminkan penerapan nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sekolah. Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta interaksi siswa dengan guru dan warga sekolah lainnya.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan perwakilan siswa kelas VII. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan program sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius. Wawancara dengan guru PAI dilakukan untuk mengetahui proses penanaman dan pembiasaan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan dan pembiasaan religius serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari kedua teknik tersebut. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan keagamaan, kegiatan pembiasaan siswa, maupun dokumen sekolah yang berkaitan dengan program pembentukan karakter religius. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bersama-sama agar peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai implementasi nilai sila pertama Pancasila di lingkungan sekolah.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan implementasi nilai sila pertama Pancasila dan pembentukan karakter religius siswa. Data yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, peran guru dan kepala sekolah, serta karakter siswa.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis dengan menghubungkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sekolah serta proses pembentukan karakter religius siswa.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan pola dan temuan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh menggambarkan bentuk implementasi nilai Pancasila sila pertama serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah semata, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam lingkungan pendidikan, penerapan nilai religius menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja.

Menurut Mey dkk. (2021) budaya sekolah religius memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar lebih disiplin serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Abdillah & Syafei (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius akan berjalan lebih efektif apabila diterapkan tidak hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dalam aktivitas sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurniawati & Wahyudi (2019) menyatakan bahwa penguatan karakter religius melalui budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan positif peserta didik sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. kegiatan keagamaan secara rutin, seperti doa bersama, pembacaan kitab suci, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan, mampu meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk karakter yang berakhlak mulia pada peserta didik. Kegiatan tersebut juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap toleransi antarsesama.

Menurut Nor & Suriansyah (2025) pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan keteladanan, peserta didik dapat mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam perilaku menghormati sesama, menjaga etika pergaulan, dan melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Trenggalek, implementasi nilai sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, telah diterapkan melalui berbagai kegiatan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah bagi peserta didik yang beragama Islam, membaca Al-Qur'an (tadarus) sebelum kegiatan belajar pada hari tertentu, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap sopan santun, mengajak peserta didik untuk saling menghormati antarumat beragama, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan-kegiatan tersebut telah dilaksanakan secara rutin dan mendapat dukungan dari pihak sekolah sebagai salah satu upaya menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi tersebut masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti datang terlambat saat salat berjamaah, kurang khusyuk ketika berdoa bersama, serta masih perlu diingatkan untuk

menerapkan sikap sopan santun kepada guru maupun teman. Oleh karena itu, guru terus melakukan pembinaan, memberikan teladan, serta membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Trenggalek, kepala sekolah memandang bahwa nilai sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjadi salah satu dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam membentuk perilaku siswa agar memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Hal tersebut terlihat dari upaya sekolah dalam mengarahkan berbagai kegiatan dan kebiasaan siswa agar mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah berperan dalam menentukan kebijakan dan program yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kebijakan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadarus Al-Qur'an. Sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, seperti Pondok Ramadan, Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya tercantum sebagai program sekolah, tetapi juga dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kegiatan keagamaan menjadi bagian dari pembiasaan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui penetapan kebijakan, tetapi juga melalui keteladanan dan pengawasan terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah turut menunjukkan perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kondisi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Kepala

sekolah juga memberikan arahan dan motivasi kepada guru maupun siswa untuk mengikuti kegiatan religius dengan tertib dan konsisten. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pembentukan karakter religius tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan dan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumidjo (2002) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut terlihat melalui kebijakan, pengawasan, dan upaya kepala sekolah dalam menjaga keberlangsungan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berupaya memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Fadilah & Kartika (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola budaya sekolah, memberikan keteladanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Kepala sekolah yang aktif dan konsisten dalam mendukung program religius akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian di SMP Negeri 6 Trenggalek menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat tersebut, karena kegiatan religius tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah diarahkan menjadi bagian dari budaya dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, menurut Nor & Suriansyah (2025), kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai karakter. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan turut memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan perilaku religius. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah

memiliki keterkaitan dengan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung proses pembentukan karakter religius.

Selain aspek kebijakan dan keteladanan, kepala sekolah juga berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan religius. Berdasarkan hasil observasi, tersedianya mushola dan fasilitas penunjang ibadah memberikan ruang bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Fasilitas tersebut digunakan dalam pelaksanaan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, penyediaan fasilitas tersebut merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan religius. Dengan adanya sarana yang memadai, siswa memiliki kemudahan untuk mengikuti kegiatan ibadah dan membangun kebiasaan religius selama berada di sekolah.

Hal ini didukung oleh pendapat Ananda & Banurea (2017) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pembentukan karakter di sekolah, termasuk karakter religius. Dalam penelitian ini, keberadaan fasilitas pendukung menjadi salah satu unsur yang memperkuat pelaksanaan kegiatan religius di SMP Negeri 6 Trenggalek. Oleh karena itu, implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam pembentukan karakter religius siswa tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan, pengawasan, budaya sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam mengarahkan implementasi nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa” melalui kebijakan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penyediaan fasilitas pendukung kegiatan religius. Peran tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung siswa untuk tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan menghormati sesama. Dengan demikian, implementasi nilai sila pertama Pancasila di SMP Negeri 6 Trenggalek dilakukan melalui keterlibatan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari. Guru membimbing siswa untuk membiasakan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta menjaga sopan santun dalam berbicara maupun bertindak.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

"Kalau menurut saya, membentuk karakter religius itu tidak cukup hanya saat pelajaran PAI saja. Yang lebih penting justru pembiasaannya setiap hari. Jadi sebelum pelajaran dimulai anak-anak kami biasakan berdoa bersama, membaca Al-Qur'an pada hari yang sudah dijadwalkan, kemudian salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah. Kalau ada anak yang belum ikut atau masih bercanda saat kegiatan berlangsung, biasanya langsung kami ingatkan dan kami beri arahan. Intinya, guru harus memberi contoh terlebih dahulu supaya anak-anak juga terbiasa melakukan hal yang baik."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengajak peserta didik berdoa bersama. Pada hari pelaksanaan tadarus, peserta didik membaca Al-Qur'an secara bergantian dengan pendampingan guru. Selain itu, saat waktu salat Dzuhur berjamaah tiba, guru mengarahkan peserta didik menuju musala dan mendampingi selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan teguran secara santun kepada peserta didik yang berbicara sendiri ketika berdoa, terlambat mengikuti salat berjamaah, maupun menunjukkan perilaku yang kurang sopan kepada teman atau guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai religius di SMP Negeri 6 Trenggalek tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan

hanya melalui teori pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bali & Susilowati (2019) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan religius memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi figur yang sering dilihat dan ditiru oleh siswa sehingga perilaku guru akan sangat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik di sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fauziah dkk. (2021) menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan ibadah berjamaah, merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Choirot & Supriyadi (2023) juga menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter religius. Guru yang mampu menunjukkan perilaku religius secara konsisten akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam memberikan teladan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 6 Trenggalek, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, apabila terdapat peserta didik yang kurang tertib, seperti berbicara saat doa bersama, kurang disiplin mengikuti salat berjamaah, atau belum mengikuti tadarus sesuai jadwal, guru lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat persuasif. Guru memberikan teguran secara langsung, menasihati peserta didik,

serta mengingatkan pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya tanpa merasa tertekan.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru secara aktif mendampingi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengondisikan peserta didik untuk berdoa bersama. Pada saat pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah dan tadarus, guru turut mengarahkan serta mengawasi peserta didik agar mengikuti kegiatan dengan tertib. Ketika terdapat peserta didik yang masih berbicara atau belum mengikuti kegiatan dengan baik, guru memberikan teguran secara santun dan mengajak peserta didik untuk kembali mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMP Negeri 6 Trenggalek dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan yang dilaksanakan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa kendala dalam membentuk karakter religius peserta didik. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan peserta didik sebelum bersekolah di SMP Negeri 6 Trenggalek. Guru menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin di lingkungan keluarga sehingga diperlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di sekolah. Selain itu, karakter peserta didik yang beragam menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Indarwati (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 6 Trenggalek terus menjalin komunikasi dengan orang tua serta memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 6 Trenggalek. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan dalam

bersikap, pembiasaan kegiatan keagamaan, pendampingan selama pelaksanaan kegiatan religius, serta pembinaan terhadap peserta didik yang belum menunjukkan perilaku religius sesuai dengan harapan sekolah. Upaya yang dilakukan secara konsisten tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sekolah dan berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Nilai Religius

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Lingkungan yang religius dapat membantu siswa membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Negeri 6 Trenggalek berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan rutin, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Lingkungan tersebut tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dan pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Trenggalek. Program tersebut dilaksanakan secara rutin maupun pada waktu tertentu sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadarus Al-Qur'an. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan pada waktu tertentu, seperti Pondok Ramadan, peringatan Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah menjadi salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan kegiatan

ibadah, tetapi juga dibiasakan mengikuti kegiatan secara tertib dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan ibadah secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban, menghargai waktu, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Selain kegiatan ibadah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi bagian dari pembiasaan religius dalam proses pendidikan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan ini menjadi bagian sederhana dari proses penanaman nilai spiritual kepada siswa, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga disertai dengan sikap spiritual dan rasa syukur.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an juga menjadi salah satu program yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an serta meningkatkan kedekatan mereka dengan ajaran agama. Selain membangun kebiasaan beribadah, tadarus menjadi sarana untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab karena siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara teratur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk menjadikan kegiatan religius sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Selain kegiatan rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan pada waktu-waktu tertentu, seperti Pondok Ramadan, peringatan Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memperkuat pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai keagamaan serta menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama juga dapat memperkuat hubungan sosial antarsiswa dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Pembentukan karakter religius di SMP Negeri 6 Trenggalek tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga sikap dan perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung proses pembentukan karakter. Keteladanan dan arahan yang diberikan guru membantu siswa memahami bahwa nilai religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku terhadap orang lain.

Dukungan lingkungan sekolah juga terlihat dari adanya hubungan antarsiswa yang turut membantu proses pembentukan karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara, apabila terdapat siswa yang tidak melaksanakan ibadah atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, siswa lain akan memberikan teguran dan mengingatkan dengan cara yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran teman sebaya dalam menjaga kebiasaan religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antarsiswa yang saling memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketersediaan mushola dan fasilitas penunjang ibadah turut mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan religius di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan siswa. Keberadaan sarana yang mendukung memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara nyaman. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pemberian arahan dan pembiasaan, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan fisik yang memungkinkan siswa menjalankan kegiatan religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah di SMP Negeri 6 Trenggalek tidak hanya menyediakan program dan fasilitas keagamaan, tetapi juga membangun budaya religius melalui pembiasaan dan interaksi antarwarga sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan

nilai-nilai religius, sedangkan dukungan guru, teman sebaya, serta fasilitas sekolah membantu menjaga keberlangsungan pembiasaan tersebut. Lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses pendidikan yang membantu siswa menginternalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Trenggalek didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, hubungan sosial yang baik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang dibangun secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sekaligus menerapkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Nilai Religius bagi Siswa Kelas VII SMP

Nilai religius memiliki peran yang sangat penting bagi siswa kelas VII SMP karena pada usia tersebut peserta didik sedang berada dalam masa peralihan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. Pada tahap ini, siswa mulai mengalami perkembangan emosi, pola pikir, dan lingkungan pergaulan yang lebih luas sehingga membutuhkan pembinaan karakter yang lebih intensif. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan, pembiasaan, dan pengalaman kepada siswa agar mampu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 6 Trenggalek, penerapan nilai religius pada siswa kelas VII dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadarus Al-Qur'an. Selain kegiatan rutin tersebut, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan pada waktu tertentu, seperti Pondok Ramadan, peringatan Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Berbagai kegiatan tersebut

menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membiasakan siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan secara tertib dan konsisten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan religius yang diterapkan di SMP Negeri 6 Trenggalek memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru dan orang lain, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Selain itu, pembiasaan kegiatan ibadah membantu siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah selama berada di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan perilaku tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah. Siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara tertib, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab. Ketika terdapat siswa yang kurang tertib atau melakukan perilaku yang tidak sesuai, guru memberikan teguran dan pembinaan dengan pendekatan yang bersifat mendidik. Dalam beberapa kondisi, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan religius, seperti membersihkan musala atau berwudu. Cara tersebut menjadi bagian dari upaya guru untuk membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya tanpa memberikan hukuman yang bersifat keras.

Nilai religius juga terlihat dalam hubungan sosial antarsiswa. Berdasarkan hasil wawancara, apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan ibadah atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, siswa lain akan mengingatkan dan menegur dengan cara yang baik. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius mulai diterapkan tidak hanya dalam hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan siswa dengan sesama. Sikap saling mengingatkan dalam kebaikan menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif.

Menurut Asmani (2019), pendidikan karakter religius pada usia remaja sangat penting karena pada masa tersebut peserta didik sedang mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai religius diperlukan sebagai dasar moral agar siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks siswa kelas VII SMP Negeri 6 Trenggalek, penanaman nilai religius menjadi penting karena siswa sedang berada pada tahap awal memasuki lingkungan sekolah menengah pertama. Pembiasaan yang diberikan sejak awal diharapkan dapat membantu siswa membangun kebiasaan positif serta memiliki pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fauziah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 6 Trenggalek. Kegiatan salat berjamaah, doa bersama, tadarus, serta kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya membiasakan siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengikuti aturan, menghargai waktu, menjaga ketertiban, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Selaras dengan hal tersebut, Sofannah dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius yang dilaksanakan melalui budaya sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan moral. Kesadaran tersebut berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar sehingga tercipta suasana sekolah yang lebih tertib dan harmonis. Di SMP Negeri 6 Trenggalek, pembentukan kesadaran tersebut didukung oleh pembiasaan kegiatan keagamaan serta keteladanan dan arahan guru. Interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara baik turut membantu siswa memahami bahwa nilai religius perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Selain itu, Choirot & Supriyadi (2023) mengemukakan bahwa penguatan karakter religius sejak usia sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan

berikutnya. Karakter religius yang tertanam sejak dini dapat menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks SMP Negeri 6 Trenggalek, pembiasaan nilai religius melalui kegiatan sekolah menjadi salah satu bentuk upaya untuk memberikan dasar moral kepada siswa agar mampu mengendalikan perilaku dan mempertimbangkan nilai baik dan buruk dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 6 Trenggalek, dapat dipahami bahwa nilai religius memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa kelas VII. Nilai tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian, penerapan nilai religius pada siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek menjadi bagian penting dalam implementasi sila pertama Pancasila. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan terhadap perilaku siswa, serta dukungan lingkungan sekolah secara bersama-sama membantu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, santun, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, kegiatan religius perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada kegiatan di sekolah, tetapi dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Negatif Apabila Peserta Didik Tidak Dibekali Nilai Religius

Kurangnya penanaman nilai religius pada peserta didik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku dan karakter siswa. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku. Pada jenjang sekolah menengah pertama, penanaman nilai tersebut menjadi penting karena siswa berada pada tahap

perkembangan yang masih membutuhkan arahan dan pembinaan secara konsisten dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 6 Trenggalek, salah satu tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Setiap siswa memiliki kebiasaan dan pola pembinaan yang berbeda di lingkungan keluarga. Terdapat siswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan sejak di rumah, tetapi terdapat pula siswa yang masih memerlukan arahan dan pendampingan lebih dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah. Perbedaan tersebut memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Trenggalek. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, masih terdapat siswa yang terkadang kurang tertib atau belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan dengan baik. Beberapa siswa memerlukan teguran dan arahan dari guru agar dapat mengikuti kegiatan ibadah maupun aturan sekolah secara tertib. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pembiasaan dan pengawasan yang konsisten, sebagian siswa masih membutuhkan dorongan dari lingkungan sekolah untuk menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai religius.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru di SMP Negeri 6 Trenggalek tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga melakukan pembinaan secara bertahap. Siswa yang kurang tertib diarahkan untuk memperbaiki perilakunya melalui pendekatan yang bersifat mendidik. Dalam kondisi tertentu, siswa dapat diarahkan untuk membersihkan musala atau berwudu sebagai bagian dari pembinaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha mencegah perilaku kurang baik berkembang menjadi kebiasaan dengan memberikan pengalaman yang dapat membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahannya.

Kurangnya pembinaan nilai religius juga berpotensi memengaruhi sikap siswa dalam kehidupan sosial di sekolah. Nilai religius yang diterapkan secara konsisten dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati guru, menjaga tutur kata, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menghargai teman.

Sebaliknya, apabila pembiasaan tersebut tidak dilakukan secara berkelanjutan, siswa akan lebih membutuhkan arahan dalam mengendalikan perilaku dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dalam konteks SMP Negeri 6 Trenggalek, upaya untuk mencegah munculnya perilaku yang kurang sesuai dilakukan melalui berbagai kegiatan religius, seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadarus Al-Qur'an. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Pondok Ramadan, peringatan Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan kegiatan religius tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah, lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku. Siswa juga mulai memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan apabila terdapat teman yang tidak mengikuti ibadah atau melakukan perilaku yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya membentuk hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan siswa dengan sesama.

Menurut Hidayatullah (2020), lemahnya pendidikan karakter religius pada remaja dapat menyebabkan rendahnya pengendalian diri dan munculnya persoalan moral pada peserta didik. Dalam konteks SMP Negeri 6 Trenggalek, kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya pembinaan religius dilakukan secara konsisten. Perbedaan latar belakang siswa membuat sekolah perlu memberikan pembiasaan dan pendampingan agar nilai religius dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh siswa, bukan hanya oleh siswa yang telah memperoleh pembiasaan serupa di lingkungan keluarga.

Selain faktor sekolah, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kebiasaan yang diperoleh siswa di rumah dapat mendukung atau menjadi tantangan bagi pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah.

Dukungan keluarga diperlukan agar nilai-nilai yang telah dibiasakan di sekolah dapat terus diterapkan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 6 Trenggalek menunjukkan bahwa kurangnya pembekalan nilai religius dapat menjadi tantangan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan pengendalian diri siswa. Namun, kondisi tersebut dapat diminimalkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan yang dilakukan secara bertahap, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Penanaman nilai religius yang dilakukan secara konsisten menjadi bagian penting dalam implementasi sila pertama Pancasila karena membantu siswa tidak hanya memahami nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Tantangan Globalisasi dan Pentingnya Nilai Religius bagi Peserta Didik

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik. Globalisasi dan perkembangan media sosial memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga membawa dampak negatif apabila tidak disikapi dengan bijak. Peserta didik saat ini sangat mudah memperoleh berbagai informasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga diperlukan dasar nilai yang dapat membantu mereka menentukan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam kondisi tersebut, nilai religius menjadi penting sebagai pedoman bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai pengaruh perkembangan zaman. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membentuk kemampuan mengendalikan diri, mempertimbangkan tindakan, serta menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa sekolah menengah pertama, pembinaan tersebut diperlukan karena mereka masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan pendampingan dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 6 Trenggalek, sekolah berupaya membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan

pembiasaan. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadarus Al-Qur'an. Sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan pada waktu tertentu, seperti Pondok Ramadan, peringatan Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan aktivitas keagamaan siswa, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan agar siswa memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan religius yang dilakukan secara rutin memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri menjalankan ibadah dan menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib, mematuhi aturan, serta menjaga sikap terhadap guru dan teman. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu cara sekolah dalam membangun kontrol diri siswa agar mampu mengendalikan perilakunya dalam berbagai situasi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Apabila terdapat teman yang tidak mengikuti kegiatan ibadah atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, siswa lain dapat memberikan teguran dan mengingatkan dengan cara yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius mulai diterapkan dalam hubungan sosial antarsiswa. Sikap saling mengingatkan tersebut menjadi salah satu bentuk kepedulian yang dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib dan kondusif.

Dalam menghadapi siswa yang kurang tertib, guru di SMP Negeri 6 Trenggalek menerapkan pendekatan yang bersifat mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang ramai atau menunjukkan perilaku kurang sesuai dapat diberikan teguran dan pembinaan. Dalam kondisi tertentu, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan musala atau berwudu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga berusaha membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya melalui pembinaan yang berkaitan dengan nilai religius.

Pembinaan tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin luas. Siswa

tidak hanya memperoleh informasi dari guru, keluarga, dan buku pelajaran, tetapi juga dari media sosial dan berbagai sumber digital. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan mengendalikan perilaku perlu dibentuk sejak berada di lingkungan sekolah. Nilai religius dapat menjadi salah satu dasar bagi siswa dalam mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan, terutama ketika menghadapi berbagai pengaruh yang tidak selalu sesuai dengan nilai moral dan agama.

Dalam konteks SMP Negeri 6 Trenggalek, pembentukan karakter religius juga didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai kegiatan keagamaan, tetapi juga berusaha menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian kepada siswa. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa.

Zubaedi (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter religius menjadi salah satu upaya dalam menghadapi tantangan globalisasi karena dapat membentuk moral, pengendalian diri, dan kesadaran peserta didik dalam bersikap serta berperilaku di masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi di SMP Negeri 6 Trenggalek, di mana pembiasaan kegiatan keagamaan diarahkan tidak hanya pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kemampuan siswa dalam menjaga perilaku.

Fauziah dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dapat membantu peserta didik menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, pembiasaan kegiatan religius di SMP Negeri 6 Trenggalek menjadi salah satu bentuk upaya sekolah dalam memberikan dasar moral kepada siswa agar mampu menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya dengan lebih bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 6 Trenggalek, dapat dipahami bahwa tantangan globalisasi tidak dapat dihadapi hanya dengan membatasi akses siswa terhadap perkembangan teknologi. Siswa juga perlu

dibekali kemampuan untuk mengendalikan diri dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral. Pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, pembinaan terhadap siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan tersebut.

Dengan demikian, nilai religius memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi perkembangan zaman dan berbagai pengaruh globalisasi. Di SMP Negeri 6 Trenggalek, penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga membantu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, serta pengendalian diri siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila dapat menjadi salah satu dasar dalam membentuk peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai Pancasila sila pertama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa telah diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Implementasi tersebut dilakukan melalui kegiatan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan seperti Pondok Ramadan, Hari Santri, Isra Mikraj, dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan bagi siswa untuk menjalankan ibadah sekaligus menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius juga didukung oleh peran kepala sekolah dan guru melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga memberikan pembinaan terhadap siswa yang kurang tertib dengan pendekatan yang bersifat mendidik. Lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas ibadah turut mendukung keberlangsungan pembiasaan nilai religius.

Implementasi nilai sila pertama tersebut memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembentukan karakter religius masih menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan latar belakang keluarga dan karakter siswa serta masih adanya siswa yang membutuhkan pendampingan dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga agar nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya diterapkan dalam kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02> Abstract
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Asmani, J. M. (2019). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Cahyaningrum, D., & Suyitno. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangajen Ii Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76.
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Fadilah, N., & Kartika, D. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2).
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilm Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Helmi, M. A., Billa, S. N., Andini, R., Arezsya, R. A., Siburian, D. H. J., & Setiawan, A. (2025). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila terhadap Karakter Siswa Studi Kasus SMP Negeri 1 Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(No. 1), 8554–8559.

- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 159–181.
- Hidayatullah. (2020). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Kurniawati, D., & Wahyudi, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Mey, A. A., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 174–183.
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2025). *Online Journal System* : 4(4), 256–268.
- Sari, A. D. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Educatio*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693>
- Septiani, A., Pratama, F. F., & Wijaya, R. H. (2025). Analisis Peran Sila Pertama Pancasila dalam Membentuk Nilai Religius pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cilingga. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(1), 111–128. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.1601>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah*. Deepublish.
- Sumidjo, W. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. PT Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.